

penelitian (Prabowo & Simpson, 2011; García-Ramos & García-Olalla, 2011; Shyu, 2011; Sheng, Zhou, & Li, 2011), tahun 2012 terdapat 1 penelitian (Sanjaya & Christianti, 2012), tahun 2013 terdapat 2 penelitian (Darmadi, 2013; Pukthuanthong, J. Walker, Nuttanontra Thiengtham, & Du, 2013), tahun 2014 terdapat 3 penelitian (F. Simões Vieira, 2014; Kamardin, 2014; Mishra & Mohanty, 2014), tahun 2015 terdapat 2 penelitian (Suhartono & Sany, 2015; Detthamrong & Chancharat, 2015), tahun 2016 terdapat 12 penelitian (Brown, 2016; Lux, 2016; Robin & Amran, 2016; Al-naser & Mohamed, 2016; Munir, & Zhang, 2016; Cheema et al., 2016; Qaiser Rafique, 2016; Saeed, Belghitar, & Clark, 2016; Tan & Chintakananda, 2016; Domadenik, Prašnikar, & Svejnar, 2016; Ling, Zhou, Liang, Song, & Zeng, 2016; Liu, Lin, & Wu, 2016), tahun 2017 terdapat 5 penelitian (Ridge et al., 2017; P. R. Bhatt & Bhatt, 2017; Bhatt & Bhattacharya, 2017; D'Amato, 2017; Vieira, 2017), dan tahun 2018 sebanyak 4 penelitian (Alqatamin, 2018; Bjuggren, Nordström, & Palmberg, 2018; Vieira, 2018; Mardnly, Mouselli, & Abdulraouf, 2018). Dilihat dari penelitian diatas topik ini masih menjadi tren karena masih banyak diteliti sampai saat ini, hal ini yang mendukung peneliti untuk mengambil topik penelitian ini.

Studi literatur menunjukkan bahwa penelitian terhadap kinerja perusahaan telah dilakukan diberbagai negara, baik negara maju maupun berkembang. Di negara maju telah ditemukan sebanyak 15 penelitian, yaitu Amerika Serikat (Bhagat & Bolton, 2008; Brown, 2016; Lux, 2016; Ridge et al., 2017), Italia (D'Amato, 2017), Jerman (Niessen & Ruenzi, 2009), Kanada (Pukthuanthong, J. Walker, Nuttanontra Thiengtham, & Du, 2013), Portugal (F. Simões Vieira, 2014; Vieira, 2017, 2018), Singapura (Tan & Chintakananda,

2016), Slovenia (Domadenik, Prašnikar, & Svejnar, 2016), Spanyol (García-Ramos & García-Olalla, 2011), Swedia (Bjuggren, Nordström, & Palmberg, 2018), Taiwan (Shyu, 2011). Sedangkan di negara berkembang ditemukan 23 penelitian, yaitu India (Mishra & Mohanty, 2014; Bhatt & Bhattacharya, 2017), Indonesia (Darmadi, 2013; Prabowo & Simpson, 2011; Robin & Amran, 2016; Sanjaya & Christianti, 2012; Suhartono & Sany, 2015), Malaysia (Ibrahim *et al.*, 2006; Afza Amran & Che Ahmad, 2009; Kamardin, 2014; Al-naser & Mohamed, 2016; Gul *et al.*, 2016; P. R. Bhatt & Bhatt, 2017), Pakistan (Cheema *et al.*, 2016; Qaiser Rafique, 2016; Saeed, Belghitar, & Clark, 2016), Suriah (Mardnly *et al.*, 2018), Thailand (Detthamrong & Chancharat, 2015), Tiongkok (Du & Girma, 2010; Sheng, Zhou, & Li, 2011; Ling, Zhou, Liang, Song, & Zeng, 2016; Liu, Lin, & Wu, 2016), Yordania (Alqatamin, 2018). Dari penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap kinerja perusahaan kebanyakan dilakukan di negara berkembang, hal ini yang mendukung peneliti untuk melakukan penelitian di negara berkembang, khususnya Indonesia yang baru diteliti sebanyak 5 kali.

Studi literatur juga menunjukkan bahwa penelitian terhadap kinerja perusahaan telah dilakukan dengan berbagai variabel, seperti koneksi politik, ukuran perusahaan, ukuran dewan, komite audit, komisaris independen, *leverage*, tingkat pertumbuhan, biaya pelatihan dan pengembangan, dualitas CEO, direksi wanita, *Tobin's Q*, *lobbying cost*, dan lain sebagainya. Dari beberapa variabel tersebut terdapat tujuh variabel yang menarik perhatian peneliti sehingga dijadikan sebagai model dalam penelitian ini, yaitu koneksi politik (Bertrand *et al.*, 2006; Du & Girma 2010; Sobel, 2014; Detthamrong & Chancharat, 2015;

Suhartono & Sany 2015; Cheema *et al.*, 2016; Brown, 2016; Saeed *et al.*, 2016; Domadenik *et al.*, 2016; Gul *et al.*, 2016; Ling *et al.*, 2016; Ridge *et al.*, 2017), dari literatur tersebut dapat dilihat bahwa variabel koneksi politik masih sangat tren sehingga mendukung peneliti untuk menggunakan variabel ini.

Variabel dari kelompok tata kelola perusahaan juga banyak digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan seperti komisaris independen (Wallison 2006; Amran & Ahmad 2009; Wang & Oliver 2009; Darmadi, 2013; Bhatt & Bhattacharya, 2016; Fuzi *et al.*, 2016; Robin & Amran 2016; Vieira, 2017; Bjuggren *et al.*, 2018), komite audit (Cheema *et al.*, 2016), dan ukuran dewan direksi (Hermalin & Weisbach, 1988; Lorsch & Lipton, 1992; Jensen, 1993; Yermack, 1996; Eisenberg *et al.*, 1998; Klein, 1998; Amran & Ahmad 2009; Darmadi, 2013; Kamardin, 2014; Arora & Sharma 2016; Bhatt & Bhattacharya, 2016; Robin & Amran, 2016). Komisaris independen dan ukuran dewan direksi dipilih karena variabel ini telah banyak diteliti sehingga peneliti ingin menguji kembali apakah hasil dari variabel ini sama jika diteliti di Indonesia, sedangkan untuk variabel ukuran komite audit dipilih karena masih sedikit diteliti.

Variabel dari kelompok karakteristik perusahaan juga telah banyak diteliti sebelumnya seperti ukuran perusahaan (Arman & Ahmad, 2009; Shyu, 2011; Darmadi, 2013; Saeed *et al.*, 2015; Bhatt & Bhattacharya, 2016; Robin & Amran, 2016; Vieira (2017), *leverage* (Amran & Ahmad, 2009; Zhou *et al.*, 2011; Saeed *et al.*, 2015; Bhatt & Bhattacharya, 2016; Cheema *et al.*, 2016; Gul *et al.*, 2016), dan tingkat pertumbuhan (Brush *et al.*, 2000; Amran & Ahmad, 2009; Du & Girma, 2010; Bhatt & Bhattacharya, 2016; Cheema *et al.*, 2016; Gul *et al.*, 2016; Bhatt & Bhatt, 2017).

2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Pengaruh Koneksi Politik terhadap Kinerja Perusahaan.

Koneksi politik adalah hubungan yang dimiliki perusahaan dengan para politisi atau lembaga pemerintahan. Perusahaan yang memiliki koneksi politik akan lebih fleksibel terhadap ketentuan dan peraturan hukum yang akan memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan dengan suku bunga dibawah suku bunga pasar, sehingga akan mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami masalah keuangan (Detthamrong & Chancharat, 2015).

Cheema et al., (2016), Brown (2016), Saeed et al., (2016), Domadenik et al., (2016), dan Detthamrong dan Chancharat (2015) menemukan bahwa koneksi politik berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan. Di sisi lain, Ridge et al., (2017), Du dan Girma (2010) menemukan bahwa koneksi politik dan kinerja perusahaan memiliki hubungan signifikan positif, sedangkan Suhartono dan Sany (2015), Sobel (2014) dan Bertrand *et al.*, (2006) tidak menemukan adanya pengaruh signifikan antara koneksi politik dan kinerja perusahaan.

2.3.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan

Komisaris independen merupakan proporsi dewan komisaris independen dalam susunan dewan komisaris perusahaan. Menurut Fuzi *et al.* (2016) dengan adanya komisaris independen akan memberikan tata kelola yang lebih baik karena membantu pemegang saham dalam mengawasi tindakan manajer dan direksi dalam meningkatkan kinerja perusahaan, selain itu juga memperkecil kesempatan bagi direksi dalam melakukan hal yang bersifat menguntungkan pribadi mereka,

sehingga kinerja perusahaan akan semakin baik jika jumlah komisaris independen yang dimiliki perusahaan semakin banyak.

Bjuggren *et al.* (2018), Fuzi *et al.* (2016), dan Wallison (2006) menemukan bahwa komisaris independen dan kinerja perusahaan memiliki hubungan signifikan positif, Vieira (2017) menemukan hubungan signifikan negatif antara komisaris independen dengan kinerja perusahaan, disisi lain Amran dan Ahmad (2009), Wang dan Oliver (2009), Darmadi (2013), Robin dan Amran (2016), dan Bhatt dan Bhattacharya (2016) tidak menemukan adanya pengaruh signifikan antara komisaris independen terhadap kinerja perusahaan.

2.3.3 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Ukuran komite audit merupakan banyaknya komite audit yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan koneksi politik lebih rentan terhadap resiko kecurangan yang tinggi karena tingkat transparansi yang rendah, dengan adanya komite audit independen dinilai dapat mencegah para direksi yang memiliki koneksi politik untuk melakukan tindakan untuk keuntungan pribadinya, sehingga akan membuat kinerja perusahaan lebih baik (Cheema *et al.*, 2016). Cheema *et al.* (2016) menemukan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran komite audit dan kinerja perusahaan.

2.3.4 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan

Ukuran dewan direksi merupakan banyaknya direksi yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan jumlah direksi yang banyak akan mengalami masalah yang dikarenakan meningkatnya direksi yang tidak berkerja maksimal,

hal ini menyebabkan tingkat efisiensi dalam dewan direksi menurun sehingga menyebabkan kinerja perusahaan ikut menurun (Lipton dan Lorsch, 1992).

Penelitian Arora dan Sharma (2016), Amran dan Ahmad (2009), Eisenberg *et al.* (1998), Yermack (1996), Jensen (1993), dan Lorsch dan Lipton (1992) membuktikan pengaruh signifikan negatif antara ukuran dewan direksi dan kinerja perusahaan, Robin dan Amran (2016), Kamardin (2014), Hermalin dan Weisbach (1988), Yermack (1996), dan Klein (1998) menemukan bahwa kinerja perusahaan dan ukuran dewan direksi memiliki hubungan signifikan positif, sedangkan Bhatt dan Bhattacharya (2016), dan Darmadi (2013) tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kinerja perusahaan dan ukuran dewan direksi.

2.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Detthamrong & Chancharat (2015), perusahaan yang besar memiliki hubungan yang positif terhadap kemampuan mendapatkan pinjaman, hal ini dikarenakan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan lebih kecil dibandingkan perusahaan kecil, sehingga dengan kemampuan dan skala ekonomi yang luas maka perusahaan besar akan memiliki kinerja yang lebih baik.

Vieira (2017), Saeed *et al.* (2015), dan Darmadi (2013) dalam penelitiannya membuktikan bahwa ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan memiliki hubungan signifikan positif, Bhatt dan Bhattacharya (2016), Shyu (2011), Arman dan Ahmad (2009) menemukan pengaruh signifikan negatif antara ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan Robin dan Amran

(2016) tidak menemukan pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan dengan kinerja perusahaan.

2.3.6 Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Perusahaan

Leverage dapat diartikan sebagai proporsi utang dalam mendanai pembelian aset perusahaan. Tingginya *leverage* mengharuskan perusahaan membayar bunga pinjaman yang tinggi, sehingga mengakibatkan laba perusahaan menurun yang pada akhirnya menyebabkan kinerja perusahaan memburuk (Saeed *et al.*, 2015).

Bhatt dan Bhattacharya (2016), Cheema *et al.* (2016), Gul *et al.* (2016), Saeed *et al.* (2015), Zhou *et al.* (2011), dan Amran dan Ahmad (2009) menemukan bahwa *leverage* memiliki hubungan signifikan negatif dengan kinerja perusahaan.

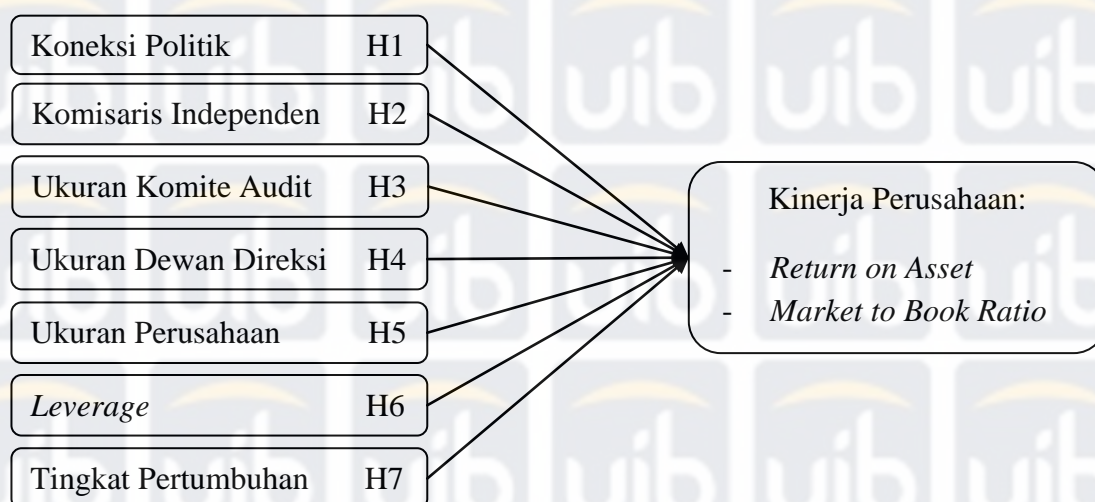
2.3.7 Pengaruh Tingkat Pertumbuhan terhadap Kinerja Perusahaan

Tingkat pertumbuhan merupakan persentase peningkatan volume pendapatan perusahaan. Tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mampu mengurangi biaya operasional dikarenakan skala ekonomi perusahaan yang semakin luas sehingga meningkatkan kinerja perusahaan (Bhatt & Bhatt, 2017).

Bhatt dan Bhatt (2017), Bhatt dan Bhattacharya (2016, Cheema *et al.* (2016), Gul *et al.* (2016), Du & Girma (2010), Amran dan Ahmad (2009), dan Brush *et al.* (2000) dalam penelitiannya membuktikan bahwa kinerja perusahaan dan tingkat pertumbuhan memiliki hubungan signifikan positif.

2.4 Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen berupa kinerja perusahaan dengan rasio *ROA* dan *MBR*. Koneksi politik, ukuran komite audit, ukuran dewan direksi, komisaris independen, ukuran perusahaan, *leverage* dan tingkat pertumbuhan digunakan sebagai variabel independen. Gambar 3 dibawah ini menunjukkan model dari penelitian ini.



Gambar 3 Model Analisis Pengaruh Koneksi Politik terhadap Kinerja Perusahaan, sumber: Peneliti, 2018.

2.5 Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁: Koneksi politik berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
- H₂: Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
- H₃: Ukuran komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
- H₄: Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
- H₅: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
- H₆: *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
- H₇: Tingkat pertumbuhan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.